

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Kristiani

1. Pengertian Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristiani adalah suatu proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Yesus Kristus yang tertuang Alkitab dan dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik.¹⁴ Menurut Harianto, Pendidikan Kristiani adalah usaha yang dilakukan secara kontinyu dan terencana untuk mengembangkan kemampuan dari peserta didik supaya melalui pertolongan dari Roh Kudus bisa menghayati dan memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan setiap hari.¹⁵

Fokus dari Pendidikan Kristiani tidak sekedar pada transfer pengetahuan mengenai iman, dalam hal ini Pendidikan Kristiani perlu untuk mendukung pembentukan karakter Kristiani yang dapat dicerminkan dalam segala aspek kehidupan.¹⁶ Sebagaimana dikemukakan oleh Simatupang, pendidikan Kristiani bertujuan untuk menghasilkan pribadi yang beriman, berintegritas, dan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip iman dalam interaksi sosial, baik melalui media

¹⁴ Harianto. (2012). *PAK dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.

¹⁵ Simatupang, H. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.

¹⁶ Yahya Herman Damaris Tonapa, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow dan Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor Liud, "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6.1 (2025), hal. 19.

digital ataupun secara langsung.¹⁷ Maka dari itu Pendidikan Kristiani harus menjadi wadah untuk peserta didik menemukan dorongan, inspirasi dan motivasi terkait pengaplikasian nilai-nilai Kristiani yang relevan terhadap inti dari ajaran Yesus Kristus.

2. Peran Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristiani mempunyai peran penting untuk membentuk karakter dan nilai-nilai Kristiani yang relevan terhadap konteks modern, terutama dalam era globalisasi yang semakin kompleks.¹⁸ Sehingga pendidikan Kristiani memiliki tuntutan untuk dapat beradaptasi dengan tantangan yang ada dan menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dalam pengembangan karakter misi yang tanggap terhadap konteks global termasuk dalam dunia maya. Pendidikan kristiani dapat diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran berbasis konteks, dalam hal ini siswa di dorong untuk menginternalisasikan ajaran Kristiani dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Menurut Thomas H. Groome Pendidikan Kristiani berperan membentuk umat agar hidup sesuai dengan nilai Kerajaan Allah melalui refleksi iman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Groome menekankan bahwa pendidikan iman tidak

¹⁷ Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *PASCAL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1).

¹⁸ Herman Sjahthi Ekoprodjo, Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter Dan Nilai-Nilai Kristus Dalam Konteks Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.1 (2024), hal. 16.

¹⁹ Langi, E. A., Ranting, H., Kambong, H. J. dan J. E. Nendissa, "Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Suasana Pembelajaran dan Minat Belajar Siswa Kelas IXI2 di SMP Negeri II Kauditan.," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 4 (2024): 16.

²⁰ Thomas Groome H, *Chistian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980), hal. 48-50.

hanya bersifat kognitif, tetapi harus menyentuh pembentukan karakter dan praksis hidup. Menurut James W. Fowler Pendidikan kristiani membantu peserta didik bertumbuh menuju kedewasaan rohani yang lebih matang.²¹ Artinya, Pendidikan Kristiani berfungsi mendampingi proses perkembangan iman sesuai dengan usia dan pengalaman hidup peserta didik. Sedangkan, menurut Lawrence O. Richards Pendidikan Kristiani berperan untuk membimbing peserta didik untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dan menerapkan nilai moral Kristen dalam relasi sosial.²² Richards menekankan bahwa pendidikan iman harus menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sosial. Pendidikan Kristiani menjadi fondasi kokoh yang menopang kehidupan peserta didik, pendidikan kristiani menjadi kerangka dasar yang mengarahkan hidup mereka dan membentuk jati diri mereka sebagai pengikut Kristus. Tidak hanya sekedar perilaku dan sikap, lebih dari itu pendidikan kristiani menyediakan pedoman, standar, dan landasan yang kokoh bagi kehidupan peserta didik.²³ Pendidikan kristiani yang berlandaskan firman Tuhan menjadi panduan sempurna untuk menjalani hidup yang berlandaskan kasih Kristus.

²¹ W. Fowler James, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (New York: Harper & Row, 1981), hal. 32–33.

²² O. Lawrence Richards, *A Theology of Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan, 1975), hal. 24–25.

²³ Juliana Hindradjat Anekea, “Membangun Ketahanan Nilai-Nilai Kristiani : Intervensi Konseling Kristen Berbasis Iman untuk Mengatasi Cyberbullying di Kalangan Remaja Kristen,” *Jurnal Teologi Injili*, 4.1 (2024), hal. 52.

Pendidikan kristiani menjadi sumber motivasi dan penggerak yang melandasi segala aspek kehidupan peserta didik.²⁴ Pendidikan kristiani menjadi penuntun bagi kehidupan peserta didik agar dapat bertindak dengan penuh kasih, berintegritas, adil, bertanggung jawab, dan dapat mendorong para peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia serta bisa mencerminkan keteladanan Yesus Kristus. Fenomena *cyber bullying* merupakan tantangan nyata bagi pendidik dalam mempersiapkan remaja yang dewasa di era digital.

Pendidikan Kristiani menekankan pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai yang bersumber pada teladan dan ajaran Yesus Kristus dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar dan panduan hidup, agar dapat bertumbuh dalam hidup dan iman relevan terhadap berbagai nilai yang ada pada Pendidikan Kristiani.²⁵ Pendidikan Kristiani memegang peranan penting melalui pendidikan yang menyeluruh, setiap nilai diajarkan untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Pendidikan Kristiani mengajarkan berbagai nilai-nilai diantaranya toleransi, kasih serta kerjasama sehingga melalui Pendidikan Kristiani dapat membentuk peserta didik yang lebih baik, dapat

²⁴ Deny Samly dan Yohanes Joko Saptono, "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6 : 7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7 (2022), 194–207 (hal. 194–207).

²⁵ Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Journal of Christian Education*, 4.1 (2024), hal. 107–14.

memanusiakan manusia ditengah keberagaman yang ada agar hubungan sosial yang harmonis juga dapat terbangun dengan baik.²⁶

3. Nilai-nilai Kristiani

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan kristiani meliputi:²⁷

a. Kasih

Kasih merupakan dasar utama dalam ajaran Kristen. Nilai ini menekankan cinta tanpa syarat, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama, mendorong individu untuk meneladani kasih Yesus yang mengampuni dan menerima setiap orang tanpa diskriminasi. Keteladanan sebagai bagian dari pendidikan kristiani timbul dari kepribadian yang dapat diteladani dan ditiru, dalam hal ini pendidik Kristiani bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai Kristiani yang dapat mengekspresikan Kasih.²⁸ Kristiani et al. juga menjelaskan hal serupa bahwa kasih menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia dan manusia tidak dapat hidup berelasi tanpa kasih.²⁹ Jadi pendidikan kristiani dapat mengajarkan nilai-nilai yang mampu menumbuhkan

²⁶ Samuel Linggi Topayung Rupina, Sumiati Titi, Yunriana Sartika Mesah, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Membangun Persatuan di Tengah Keragaman," *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 1.4 (2024), hal. 4–8.

²⁷ Yosia Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita*, 6.1 (2020), hal. 94–95.

²⁸ Maria Lidya et al., "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2021), 1–10 (hal. 5).

²⁹ Diana Kristanti, Remi Karmiati, dan Ayang Emiyati, "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Journal of Christian Education*, 1.1 (2020), 35–48.

pribadi peserta didik menjadi lebih baik, dapat menghargai sesama ciptaan lainnya dan taat akan perintah Allah.

b. Sukacita

Sukacita menggambarkan kebahagiaan yang lahir dari iman dan keyakinan akan kebaikan Tuhan. Perasaan optimis ini memberikan kekuatan batin dalam menghadapi kesulitan dan menjadi sumber pengharapan yang melampaui situasi duniawi. Penanaman nilai-nilai kristiani dapat dilakukan sekolah melalui peran guru agama. Guru agama dipanggil untuk menjalankan tugas yang dipanggil untuk menjalankan tugas yang telah dimandatkan Allah untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang dilakukan melalui pendidikan agama kristen dengan berlandaskan Galatia 5:22-23 yakni buah-buah Roh yang salah satu memuat nilai "sukacita"³⁰ Penanaman nilai-nilai ini disesuaikan dengan topik yang diajarkan di kelas.

c. Damai sejahtera

Nilai ini mencerminkan Kondisi badan yang harmonis, di mana terdapat sebuah keseimbangan pada relasi terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri dan terhadap Tuhan. Damai sejahtera mendorong rekonsiliasi serta perdamaian, yang esensial untuk hubungan

³⁰ Naomi Shinta Marito Panjaitan dan Dorlan Naibaho, "Guru Agama Kristen Sebagai Duta Mengembangkannilai Kristiani," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2.4 (2023), 11919–27 (hal. 11925).

interpersonal yang sehat. Pendidikan Kristiani menekankan kepada peserta didik mengenai pentingnya kunci utama ajaran Yesus Kristus yaitu tentang damai sejahtera yang ada di dalam diri orang Kristen.³¹Sejatinya karakter Kristiani merupakan karakter yang bisa mengantarkan kasih dan damai di manapun berada.³² Nilai-nilai Kristiani begitu penting dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bermaksud supaya peserta didik mempelajari terkait nilai-nilai dasar secara benar.

d. Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri dan tetap tegar menghadapi cobaan. Dengan percaya pada rencana Tuhan, individu belajar bahwa semua hal timbul di waktu yang tepat, sehingga mampu mengatasi hambatan tanpa putus asa. Pendidikan kristiani harus menanamkan sikap yang menunjukkan kesabaran, nilai ini juga dapat menjadi kualitas yang sangat dibutuhkan dalam mendidik peserta didik, apalagi ketika berhadapan dengan tantangan dalam mengajarkan nilai-

³¹ Stynie Nova Tumbol dan Silvia Rahmelia, "Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pengembangan Karakter Penguasaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanah Siang," *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 5.1 (2025), 52–65 (hal. 59).

³² Febriani Novita et al., "Analisis Pendidikan Karakter dalam Tarian Molaemba dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Kristiani Remaja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), 112–33.

nilai Kristiani kepada peserta didik.³³ Untuk itu kesabaran adalah sebagai nilai yang wajib diprioritaskan pada pengajaran.

e. Kemurahan

Kemurahan mengajarkan sikap kepedulian dan dermawan mengenai kebutuhan dari orang lain. Nilai ini mendorong untuk berbagi berkat dan sumber daya secara tulus, tanpa mengharapkan imbalan, sebagai bentuk kepedulian sosial. Pada penelitian yang dilakukan Keraf memaparkan bahwa guru sebagai pendidik Kristiani merupakan seorang saksi mengenai pemberitaan Kristus yang berperan dalam membagikan Iman pribadinya melalui penanaman berbagai nilai Kristiani terhadap peserta didik lewat penanaman nilai kemurahan.³⁴ Hal ini ditunjukkan kepada peserta didik melalui tindakan dan tindakan atau sikap baik kepada peserta didik sebagai penunjuk teladan.

f. Kesetiaan

Kesetiaan menekankan komitmen dan kepercayaan yang teguh kepada Tuhan, keluarga, dan komunitas. Nilai ini mengharuskan konsistensi dalam hubungan serta integritas dalam setiap tindakan.

³³ Riswan Riswan dan Mersilina Ndruru, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen : Membangun Karakter Berlandaskan Iman," *Jurnal Teologi Pantekosta*, 8.1 (2025), 147-66 (hal. 153).

³⁴ Ana Maria Belti Keraf, "Peran Guru Pak Dalam Penanaman Nilai Nilai Kristiani Di Smpn III Solor Barat," *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*. 3, no. 1 (2022): 73.

g. Kelemah lembutan

Pendidikan kristiani memberi pemahaman terkait nilai kelemahlembutan bahwa ini bukan sebuah kelemahan, melainkan sebuah kemampuan mengendalikan perasaan marah dan dengki sehingga dapat menciptakan kedamaian.³⁵ Kelemahlembutan mencerminkan sikap rendah hati dan santun, memungkinkan individu untuk mendengarkan dan menghargai perbedaan serta menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

h. Penguasaan diri

Penguasaan diri adalah kemampuan mengendalikan emosi dan keinginan. Disiplin diri yang baik menjadi landasan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan menjaga ketenangan di tengah situasi sulit.

Adapula beberapa nilai yang dapat menjadi komponen utama dalam pendidikan Kristiani guna mencegah terjadinya *cyber bullying* di kalangan peserta didik dalam menggunakan media sosial³⁶ :

a. Empati

Rasa empati bisa menjadikan peserta didik terdorong dalam memahami serta untuk bisa merasakan apa yang orang lain rasakan

³⁵ Panjaitan dan Naibaho.

³⁶ Fuadi Isnawan, "Pencegahan Cyberbullying melalui Pendidikan Karakter dan Pendidikan Hukum Bagi Siswa Sekolah," *Jurnal Civic Hukum*, 10.1 (2025), hal. 28–30.

terutama dalam situasi ketika seseorang mungkin menjadi korban serangan verbal. Dengan adanya pertumbuhan empati tersebut dapat berkontribusi pada perkembangan nilai-nilai moral serta pertumbuhan perilaku baik yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui kemampuan dalam memahami perspektif orang lain dan dapat melihat situasi melalui perspektif orang lain juga untuk merasakan perasaan dari orang lain. guru sebagai pendidik Kristen bertanggung jawab dalam menanamkan nilai empati pada diri seseorang.³⁷ Pendidikan karakter yang berhasil untuk meningkatkan empati tidak sekedar bisa meminimalisir tindakan *bullying* secara langsung, namun lebih dari itu empati juga dapat membangun hubungan sosial yang lebih positif. Hal ini sangat relevan dengan konteks *cyber bullying* di mana penyerangan verbal mayoritas terjadi tanpa para pelaku memikirkan akibat emosional yang terjadi terhadap korban.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab juga menjadi salah satu nilai pada Pendidikan karakter yang begitu penting, terutama pada konteks lingkungan pendidikan. Cakupan tanggung jawab pada hal ini meliputi pemahaman mendalam tentang dampak nyata dari setiap tindakan. Dengan menanamkan nilai tanggung jawab dapat mengajarkan peserta didik

³⁷ Ayub Sugiharto dan Satria, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengcounter Hoax Dan Cyberbullying," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2024).

untuk mempertanggungjawabkan semua bentuk perilaku baik di dunia digital ataupun di dunia nyata sehingga diharapkan peserta didik dapat melakukan hal yang positif serta tindakan beretika untuk menjalin interaksi sosial.

Dalam hal ini poin penting yang harus dicatat adalah mengajarkan makna tanggung jawab digital yang mencakup kesadaran penuh bahwa setiap tindakan yang dilakukan di dunia maya baik dalam bentuk komentar, unggahan, atau pesan, memiliki konsekuensi. Pristiwanti et al., menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha supaya bisa membimbing peserta didik agar mampu melakukan tugas mereka secara mandiri dan dapat memenuhi berbagai tanggung jawabnya.³⁸ Melalui ini peserta didik diharapkan dapat memahami konsep tanggung jawab digital agar memiliki kemampuan dalam menahan diri dari perilaku *cyber bullying* yang bisa merugikan orang lain serta khususnya diri sendiri.

c. Pengendalian Diri

Pengendalian diri menjadi nilai penting yang harus ditanamkan pada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan setiap individu untuk mengatur emosi pikirannya dan perilakunya supaya tetap relevan terhadap berbagai norma sosial yang berlaku di dunia nyata maupun

³⁸ Juwinner Dedy Kasingku dan Mareike Seska Diana Lotulung, "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Educatio*, 10.1 (2024), 331–39 (hal. 333).

digital. Dengan adanya pengendalian diri diharapkan individu dapat lebih kuat untuk menahan berbagai macam dorongan melakukan tindakan negatif, seperti melakukan serangan melalui komentar dengan ujaran kebencian atau menyebarkan rumor yang merugikan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan mengontrol perilakunya dengan baik dipastikan juga memiliki kemampuan untuk menahan dorongan bertindak negatif seperti merespon komentar negatif dengan serangan balik yang lebih parah tidak adanya kemampuan untuk mengontrol stimulus negatif seperti respon terhadap pesan, komentar, atau gambar yang dapat memicu emosi negatif seseorang. Pengendalian diri yang baik juga akan membantu individu untuk dapat memilih dan memutuskan stimulus mana yang perlu ditanggapi dan mana yang perlu diabaikan agar dapat menjauhi hal-hal yang dapat memicu adanya konflik yang seringkali menjadi awal dari *cyber bullying*.

d. Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan menjadi salah satu nilai yang wajib ditanamkan bagi peserta didik terutama saat mereka melakukan interaksi di dunia digital, mereka wajib mengerti jika pasti ada perbedaan latar belakang, pendapat maupun perspektif dan itu adalah sebagai sesuatu yang sifatnya wajar. Ada sebuah etika di dunia digital yang menjadikan setiap orang dituntut supaya bertindak dengan etis tidak hanya dalam menghormati hak orang lain namun juga dalam menjalin interaksi sosial.

Cyber bullying seringkali terjadi karena ketidakmampuan individu untuk menghargai perbedaan yang ada, sehingga akhirnya mengarahkan pada perilaku negatif yang bisa terpengaruh terhadap kesehatan mental dari korban. Melalui pemberian penghargaan pada setiap perbedaan itu maknanya individu bisa menghormati dan menerima latar belakang, pandangan serta identitas lain di dunia maya. Jadi sangat penting bagi individu untuk menanamkan nilai sikap (attitude), serta mengontrol tindakan yang bisa meyakinkan terhadap seseorang jika mereka memiliki kendali atas diri mereka dalam menghadapi perbedaan di dunia maya.

Sehingga dengan itu mereka dapat menyadari bahwa ketika kita tidak memiliki sikap menghargai perbedaan maka kemungkinan besar kita akan memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain dan hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang tidak perlu, yang berpotensi menimbulkan *cyber bullying*. Untuk itu pengguna media sosial perlu untuk berkomitmen menghargai setiap perbedaan yang ada agar dapat menjalin hubungan sosial dan komunikasi dengan cara yang tepat.

Kebenaran mengajak individu untuk senantiasa mencari fakta dan bersikap jujur. Nilai menekankan integritas dan transparansi, baik pada hubungan terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan, sehingga menciptakan kepercayaan yang mendalam.

Melalui Pendidikan Kristiani, peserta Didi akan memahami dan menghargai berbagai nilai yang terkandung dalam Alkitab tentang

pengampunan, kisah, serta kerendahan hati dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan nyatakan melalui sikap, perilaku dan tutur kata mereka.³⁹ Pendidikan Kristiani tidak hanya berperan sebagai sumber pembelajaran teoritis tetapi ikut menjadi bagian dari keseharian mereka dalam membantu peserta didik menjadi pribadi yang dapat menerapkan inti ajaran Kristiani yakni nilai Kasih, sehingga melalui pendidikan Kristiani peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan hubungan sosial yang baik itu di dunia maya maupun nyata dalam hubungan sosial.

B. Cyber Bullying

1. Pengertian cyber bullying

Cyber bullying didefinisikan sebagai wujud pelecehan maupun intimidasi yang terjadi lewat media digital diantaranya media sosial, internet, aplikasi pesan instan, serta platform *online* yang lainnya.⁴⁰ Tindakan ini menggunakan kecepatan, jangkauan, dan anonimitas teknologi untuk melakukan serangan verbal terhadap korban, sehingga pelaku merasa bebas bertindak tanpa takut akan adanya konsekuensi langsung.⁴¹ Perilaku ini bisa timbul di mana saja dan kapan saja,

³⁹ R. E. Pantow, A. G., & Legi, "Dampak Keterampilan Guru Pendidik Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa.," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2021), hal. 160.

⁴⁰ Adellia, A. P. (2024). Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying).

⁴¹ Muhammad Ikshan, "Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21," *Jurnal Informatika dan Sains Teknologi*, 2.4 (2024), hal. 225.

sehingga membuat dampaknya semakin sulit untuk diatasi dan merusak kehidupan korban secara mendalam.

Menurut Sugiantoro Dannis Indra Kuncoro *Cyber bullying* dapat diartikan sebagai bentuk tindakan intimidasi atau kekerasan yang dilakukan melalui media digital, yang biasanya berbentuk pesan teks, gambar, atau komentar yang menyudutkan, mempermalukan atau mengancam seseorang.⁴² Secara psikologis, *cyber bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan berdampak besar pada kesehatan mental dari korban diantaranya menimbulkan depresi, kecemasan yang berlebih serta menurunkan harga dirinya.⁴³ Hal tersebut diketahui dari banyaknya penelitian yang menyimpulkan jika individu yang menjadi korban seringkali mengalami penurunan kesehatan mental sehingga mengalami stres, kecemasan, dan depresi.⁴⁴ Rasa takut dan isolasi yang ditimbulkan menyebabkan korban merasa terasing, sehingga kerap kali menghindari interaksi sosial terutama saat harus berkomunikasi lewat sosial media yang kerap kali menjadi sumber penyerangan secara verbal.⁴⁵ Anonimitas pelaku membuat mereka merasa tidak perlu bertanggung jawab, sehingga intensitas dan frekuensi serangan dapat meningkat dengan mengandalkan luasnya jangkauan digital dan cepatnya

⁴² Sugiantoro Dannis Indra Kuncoro, Nuansa Bayu Segara, Niswatin, "Analisis Jenis Cyber bullying Di Media Sosial 'Tiktok' Pada Kalangan Remaja," *Jurnal Dialektika*, 5.2 (2025), hal. 81.

⁴³ Dian Puspita Rizki Hannin Pradita Nur Soulthoni, "Dampak Cyberbullying terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Baru di Universitas Halu Oleo," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4.3 (2025), hal. 578.

⁴⁴ Ayu, P. B. K., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying pada Remaja.

⁴⁵ Bengkel Andre Oktavianus Marbun, "Dampak Cyberbullying Terhadap Kondisi Psikososial Remaja di Kelurahan Padang Bulan Kota Medan," *Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2.4 (2024), hal. 834.

penyebaran informasi.⁴⁶ Akibatnya, korban tidak hanya kehilangan kepercayaan diri, tetapi juga mengalami gangguan konsentrasi dan penurunan prestasi dan produktifitas di lingkungan sekolah atau pekerjaan.

Dimensi sosial dari *cyber bullying* juga sangat berpengaruh signifikan, serangan digital ini tidak hanya menyasar individu, tetapi juga dapat mencoreng reputasi korban secara luas melalui penyebaran informasi palsu dan fitnah.⁴⁷ Media sosial memungkinkan penyebaran konten negatif secara viral, sehingga dampak sosialnya menjangkau banyak pihak, termasuk teman, keluarga, dan rekan kerja.⁴⁸ Korban sering kali menghadapi stigma dan isolasi sosial yang berkepanjangan, yang semakin memperburuk kondisi psikologisnya.⁴⁹ Di samping itu, *cyber bullying* juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat luas mengenai keamanan dan etika dalam berkomunikasi melalui internet.

Selain pada dimensi sosial dan psikologi, *cyber bullying* juga memiliki implikasi hukum dan etika yang harus mendapat perhatian serius.⁵⁰ Bahkan UU No. 35 tahun 2014 pasal 76 C memberikan perlindungan hukum bagi anak-anak

⁴⁶ Akasayanti Ibarahim Arifin, Nurmagfira, Nirwana, "Dinamika Cyberbullyng di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja," *Jurnal of Social Studies and Education*, 2.2 (2025), hal. 97.

⁴⁷ Vianda Ayu Anjani, "Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia:Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital," *Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4.1 (2024), hal. 11.

⁴⁸ Etty Ratnawati Ahmad Fauzy, "Dampak Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat The Impact Of Social Media On Social Change In Society," *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1.6 (2025), hal. 10571.

⁴⁹ Fadia, T. Y., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial.

⁵⁰ Isnawan.

yang mendapatkan perlakuan *bullying*.⁵¹ Regulasi tersebut bertujuan memberikan sanksi tegas kepada pelaku dan menyediakan jalur hukum bagi korban untuk mendapatkan keadilan. Namun, penerapan hukum dalam kasus *cyber bullying* seringkali menemui kendala, terutama karena identitas pelaku yang tersembunyi dan batasan yurisdiksi yang kompleks.⁵² Di samping itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya etika digital perlu terus ditingkatkan melalui pendidikan. Program literasi digital dan pelatihan etika berinternet menjadi langkah strategis untuk mencegah terjadinya *cyber bullying*.⁵³ Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan pemerintah sangat penting agar upaya pencegahan dapat berjalan secara efektif. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan lingkungan digital bisa menjadi ruang yang aman serta mendukung untuk perkembangan positif, sekaligus meminimalisir risiko terjadinya penyebaran perilaku agresif secara *online*.

2. Ciri-ciri tindakan *Cyber Bullying*

Cyber bullying merupakan wujud dari perundungan yang timbul di dunia digital melalui berbagai platform komunikasi daring.⁵⁴ Perilaku ini memanfaatkan kemudahan teknologi untuk menyerang kapan saja dan dimana saja sehingga

⁵¹ BPK-RI. (2014). UU Nomor 35 Tahun 2014.

⁵² Nabila Ayu Avianingrum, "Penanganan Cyberbullying terhadap Remaja dalam Perspektif Hukum Siber di Indonesia: Tinjauan Normatif Yuridis," *Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4.1 (2024), hal. 52.

⁵³ Fadlisyah Ula, Mutammimul, Fasdarsyah, Bustami, Rizal Tjut Adek dan Salahuddin, "PKM Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pencegahan Cyberbullying untuk Siswa," *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 4.1 (2025).

⁵⁴ Kasmanto Rinaldi, *Dinamika Kejahatan Dan Pencegahannya (Potret Beberapa Kasus Kejahatan Di Provinsi Riau)* (Kota Malang: Ahlimedia Press, 2022), hal. 84.

secara psikologis dan emosional, korban sering merasa tertekan dan terisolasi. Tindakan tersebut biasanya dilakukan dengan anonim sehingga menjadikan identitas pelaku sulit diketahui serta dampaknya terasa semakin berat. Menurut Novi Herawati *Cyber byllying* terjadi melalui media sosial, korban mengalami pelecehan atau penganiayaan yang seseorang maupun sebuah kelompok lakukan melalui media elektronik dan dilakukan berulang terhadap korbannya, contohnya yaitu⁵⁵ :

- a. Mengirimkan pesan yang isinya tentang ancaman lewat platform chatting, dan menulis berbagai komentar yang menyakitkan di kolom komentar platform tersebut.
- b. Menyebarluaskan kebohongan mengenai seseorang.
- c. Memposting foto aib dan memalukan mengenai seseorang di sebuah media sosial.
- d. Meniru dan mengatasnamakan seseorang (membuat akun palsu dengan meniru akun seseorang) lalu mengirim pesan jahat kepada orang lain atas nama mereka.
- e. Memaksakan seseorang supaya terlibat dalam percakapan seksual atau mengirimkan gambar sensual.
- f. Mencari identitas online, membajak maupun membuat akun palsu demi mempermalukan seseorang.

⁵⁵ Novi Herawati, *Bullying*, 2024, I, hal. 31–33.

- g. Menghasut pengguna media sosial yang lain untuk menyerang dan mempermalukan seseorang.
- h. Membuat grup atau situs yang isinya tentang ujaran kebencian.
- i. Mengecualikan atau mengucilkan seseorang dari aktivitas, grup pertemanan dan game online.

Memahami ciri-ciri dari *cyber bullying* sangat penting guna mendeteksi dan menangani perilaku ini sedini mungkin. Adapun ciri-ciri utama dari tindakan *cyber bullying*, diantaranya yakni:⁵⁶

- a. Pelaku menggunakan identitas palsu atau menyembunyikan identitas asli (*anonym*).
- b. Terdapat penggunaan bahasa kasar, hinaan, dan ancaman yang sengaja ditujukan kepada korban.
- c. Informasi atau gambar pribadi korban disebarluaskan tanpa izin untuk mempermalukan korban.
- d. Perilaku *bullying* dilakukan secara terus-menerus dan sistematis dalam jangka waktu tertentu.
- e. Menimbulkan kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri pada korban.

⁵⁶ Eka Rizkiyanto dan Fajar Ari Sudewo, *Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Cyberbullying melalui Media Elektronik* (Jakarta Timur: Penerbit NEM, 2024), hal. 20–21.

3. Faktor penyebab *cyber bullying*

Munculnya *cyber bullying* tidak lepas dari interaksi kompleks antara faktor individu, lingkungan sosial, dan karakteristik teknologi.⁵⁷ Media *online* yang memungkinkan komunikasi tanpa batas dan sering kali anonim menciptakan ruang bagi perilaku negatif ini untuk berkembang. Safitri dalam penelitiannya memaparkan berbagai faktor yang mengakibatkan seseorang individu melakukan *cyber bullying* diantaranya:⁵⁸

a. Pesatnya perkembangan teknologi

Modernisasi dengan laju yang begitu pesat sudah memunculkan perubahan yang sangat besar pada sektor teknologi. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi serta komunikasi saat ini berdampak terhadap perubahan pola hidup, lingkungan bergaul dan belajar. Perkembangan ini membawa media sosial, games online yang meningkatkan interaksi pengguna khususnya di dunia maya, penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi atau berlebihan akan menjadikan seseorang sangat mudah melakukan *cyber bullying*. Penyerangan verbal yang dilakukan secara verbal menjadi salah satu

⁵⁷ Akasayanti Ibarahim Arifin, Nurmagfira, Nirwana, "Dinamika Cyber bullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja," *Jurnal of Social Studies and Education*, 2.2 (2025), 93 (hal. 93).

⁵⁸ Syarifuddin Chairunisa Mardiah Ramadhani, Rina Apriana, Masayu Laila Nadalina, Sani Safitri, "Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3.2 (2025), hal. 193.

alasan maraknya aksi *cyber bullying* karena pelaku yang secara langsung tidak terlihat, sehingga mereka bisa berlindung di balik layar.

b. Ketidaktahuan akan risiko hukum

Ketidaktahuan akan resiko hukum menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengguna media sosial sangat mudah melakukan tindakan *cyber bullying*. Mereka tidak paham jika apa yang sudah dilakukannya telah melanggar hukum dan bisa dikenai sanksi pidana. Para pelaku kerap kali berlindung dibalik kata hirauan atau menganggap perbuatan mereka hanya sebatas bentuk pengungkapan ekspresi diri. ketidaktahuan ini dapat dilihat dari para remaja yang melakukan penyerangan verbal dengan akun yang mudah dikenali.

c. Perilaku remaja yang suka meniru

Pada era yang modern sekarang ini pembelajaran yang dilakukan tidak sekedar diperoleh dari semua orang yang terdekat, namun media sosial yang sudah ada pada kehidupan membuat interaksi begitu lekat dengan tidak harus saling mengenal satu dengan yang lain. Namun yang menjadi masalah adalah banyak perilaku negatif yang dilakukan para penggunanya sehingga menjadi rentan ditiru para remaja. Kondisi ini dibuktikan dengan laporan kasus perundungan di dunia pendidikan yang dari tahun ke tahun semakin meningkat.

d. Melemahnya kontrol sosial

Cyber bullying bisa dilakukan oleh seseorang diantaranya karena faktor kontrol sosial yang semakin melemah. Dalam hal ini kontrol sosial terbagi menjadi personal kontrol yakni kemampuan dari individu dalam menahan diri supaya tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar berbagai norma yang berlaku di masyarakat. Yang selanjutnya yaitu kontrol sosial adalah kemampuan lembaga masyarakat atau kelompok sosial dalam menjalankan berbagai peraturan atau norma supaya menjadi efektif. Timbulnya *cyber bullying* karena begitu lemahnya kontrol sosial dari masyarakat, teman dan masyarakat. Modernisasi menjadikan etika dan nilai saat bertindak dan bertutur kata semakin hari semakin memudar.

Cyber bullying muncul ketika berbagai aspek mulai dari kondisi psikologis pelaku, tekanan lingkungan, hingga budaya digital yang berlaku berkumpul dan saling memperkuat. Dorongan untuk melakukan tindakan *cyber bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:⁵⁹

e. Anonimitas (tidak beridentitas/identitas tidak dikenal)

Kemampuan untuk berkomunikasi secara anonim di dunia maya merupakan salah satu faktor utama penyebab *cyber bullying*. Anonimitas memungkinkan pelaku merasa bebas melakukan tindakan agresif tanpa

⁵⁹ Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja.

khawatir akan konsekuensi langsung. Jarak emosional yang tercipta ketika berinteraksi secara virtual mengurangi empati antar individu, sehingga pelaku tidak merasakan dampak emosional dari kata-kata atau tindakan mereka. Kondisi ini sering membuat agresi digital berkembang tanpa ada rasa tanggung jawab sosial yang menyertainya.

f. Kurangnya pengawasan

Berbagai platform digital sering kali kekurangan pengawasan yang konsisten serta regulasi yang ketat dalam menangani perilaku *bullying*. Tanpa adanya sistem monitoring dan penegakan aturan yang efektif, pelaku *cyber bullying* dapat dengan mudah menyebarkan konten negatif tanpa segera diketahui oleh pihak berwenang. Hal ini diperparah oleh keterbatasan mekanisme pelaporan dan respon yang lambat, yang secara tidak langsung memberi ruang bagi perilaku tersebut untuk terus berlanjut.

g. Ketidakmampuan mengelola emosi (masalah psikologis)

Beberapa pelaku *cyber bullying* memiliki latar belakang masalah emosional atau psikologis yang belum tertangani dengan baik, sehingga sering kali memicu perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi. [20] Pada dimensi *online*, di mana interaksi bersifat tidak langsung, ekspresi negatif ini dapat dengan mudah berubah menjadi serangan siber. Kondisi psikologis yang tidak stabil membuat individu cenderung

mencari validasi atau kekuatan melalui dominasi atas orang lain secara virtual.

4. Dampak perilaku *cyber bullying*

Cyber bullying mempunyai dampak negatif tidak sekedar terhadap kesehatan mental korban semata, namun juga terhadap hubungan sosial, prestasi akademi, dan kesejahteraan fisik.⁶⁰ Perilaku perundungan di dunia maya ini dapat menyebabkan trauma mendalam yang menyebar ke berbagai aspek kehidupan korban, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, menurunkan rasa percaya diri, memicu *self-withdrawal* serta mengubah persepsi diri secara negatif.⁶¹ Dampak tersebut sering kali berlanjut dalam jangka panjang, bahkan setelah kejadian langsung berhenti, sehingga menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga pembuat kebijakan. Menurut Kuncuro dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh kasus perundungan secara online diantaranya, yakni:

a. Secara psikologis/diri korban

Korban cenderung mengalami stres, kecemasan, dan depresi yang mendalam. Perasaan terisolasi, rasa percaya diri menurun, dan bahkan

⁶⁰ Musyafa, A., & Prawening, C. (2024). Pencegahan Tindakan Bullying Pada Anak Usia Dini.

⁶¹ Sugiantoro Dannis Indra Kuncoro, Nuansa Bayu Segara, Niswatin, "Analisis Jenis Cyberbullying Di Media Sosial 'Tiktok' Pada Kalangan Remaja," *Jurnal Dialektika*, 5.2 (2025), hal. 85.

pikiran untuk bunuh diri sering kali muncul sebagai akibat dari tekanan emosional yang terus-menerus.⁶²

b. Dampak pada lingkungan sosial korban

Cyber bullying menyebabkan keretakan dalam hubungan interpersonal.⁶³ Korban bisa merasa diasingkan, kehilangan kepercayaan terhadap teman dan lingkungan sosial, serta menghadapi stigma yang membuatnya semakin sulit untuk membangun kembali hubungan yang sehat.

c. Pada lingkup akademik korban

Pengalaman *bullying* secara *online* dapat menurunkan konsentrasi dan motivasi belajar, yang berdampak pada penurunan prestasi akademik. Kondisi ini juga meningkatkan risiko absensi karena mengurung diri di rumah dan disengagement dari kegiatan sekolah.

d. Kondisi fisik korban

Tekanan emosional yang dialami korban dapat menimbulkan gejala fisik seperti gangguan tidur, perubahan nafsu makan, dan keluhan kesehatan lainnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kondisi mental dan kesehatan fisik.⁶⁴

⁶² Sitepu, H. B. B. (2024). Kesadaran Generasi Z Terhadap Hukum Dalam Menggunakan Media Sosial.

⁶³ Fazli Abdillah, "Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya," *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2.1 (2024), hal. 104.

⁶⁴ Paramesti, N. Z., dkk. (2024). Peran Negara, Masyarakat, dan Keluarga.

C. Landasan Alkitab terhadap *Cyber bullying*

Semua umat manusia diciptakan sesuai dengan rupa dan gambar Allah, kondisi ini menjadikan manusia mempunyai martabat dan nilai yang sejajar. Ajaran Kristen menekankan kasih, hormat, dan keadilan sebagai prinsip utama dalam hubungan antar sesama. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar dalam menolak semua wujud perundungan, baik berbentuk verbal maupun fisik. Alkitab memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana seharusnya kita berinteraksi, mengutamakan empati dan penghargaan, sehingga tindakan yang menyakiti atau merendahkan orang lain tidak sejalan dengan kehendak Tuhan. Dalam Injil Matius 7:12 "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." Ayat ini dikenal sebagai "Aturan Emas" yang menekankan pentingnya empati dan menghormati keinginan orang lain. Dalam hal perundungan, ajaran ini mengajak setiap individu untuk berpikir sebelum bertindak, memastikan bahwa segala tindakan dan perkataan yang kita sampaikan tidak menyakiti, melainkan membangun hubungan yang positif. Lebih jelasnya terkait hubungan dengan sesama terdapat dalam Injil Matius 22:39 "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Tindakan perundungan yang merendahkan atau menyakiti orang lain jelas bertentangan dengan perintah untuk mengasihi, karena mengabaikan martabat dan nilai yang melekat pada setiap manusia. Kemudian dalam Imamat 19:16 ditegaskan, "Janganlah engkau pergi kian kemari menyebarkan fitnah di antara orang-orang sebangsamu; janganlah engkau mengancam hidup sesamamu

manusia; Akulah TUHAN" ayat ini mencerminkan larangan terhadap perilaku menyebarkan ujaran kebencian maupun fitnah, baik pada media digital maupun secara langsung.

Efesus 4:29 "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia." Ayat ini menekankan pentingnya menjaga lisan terlebih pada perilaku *bullying* dengan melontarkan komentar/perkataan yang menghina atau menyudutkan sangat berbahaya, sehingga kita diajak untuk menggunakan kata-kata yang mendatangkan kebaikan dan penguatan, bukan sebaliknya. Terutama tindakan *cyber bullying* yang dilandasi rasa dendam, surat Paulus dalam Roma 12:17 menyatakan "Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang" Paulus menekankan supaya tidak menanggapi sebuah kejahatan dengan melakukan kejahatan juga. Konsep ini mengajak kita untuk mengatasi konflik dengan kebaikan dan kesabaran, serta menolak sikap balas dendam yang bisa memicu siklus perundungan lebih lanjut.